

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Hasbullah, 2005). Pendidikan dalam arti yang luas adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2005).

Menurut pandangan Kristiani pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009). Menurut Laska dalam Knight, (2009, hal. 16) “pendidikan adalah kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, atau mengendalikan suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan”. Sementara menurut Berkof & Van Til (2004, hal. 65) “pendidikan adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah. Hal ini merupakan pandangan yang ideal tentang pendidikan yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak kecil”.

Prinsip kekristenan memandang pendidikan sebagai alat rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid. (Knight, 2006). Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang benar, seharusnya adalah untuk membantu para murid untuk mengalami perubahan karakter yang segambar dan serupa dengan Allah.

Pendidikan membuat seorang pembelajar untuk bertumbuh lebih baik. Belajar dapat membuat seseorang bertumbuh kearah yang positif dan menambah wawasan bagi orang tersebut. Hasil dari proses belajar tercermin dari prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Prestasi belajar menurut Anas Sudijono (2006) adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar, pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi belajar merupakan bentuk pemahaman anak terhadap pelajaran-pelajaran yang telah diberikan kepadanya dan diraih atas dasar usaha serta kerja keras untuk mencapai tujuan berupa keberhasilan belajar yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang dibagi menjadi 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal (Siregar & Nara, 2010). Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi 2 bagian yakni faktor sosial dan faktor non-sosial dan di dalam faktor sosial terdapat lingkungan keluarga yang juga terdapat pola asuh orang tua dan menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah pola asuh orang tua. Peran orang tua menjadi hal penting dalam mendidik anak di rumah, namun hal tersebut tidak mengartikan orang tua adalah pribadi yang mempunyai hak primer untuk menentukan masa depan anak, tetapi orang tua hanya sebagai pendukung dan memberitahukan anak memilih yang benar (Nicholas, 2014). Pada akhirnya yang memutuskan masa depan dari seseorang adalah anak itu sendiri, tanpa pemaksaan dari orang lain.

Menurut Parapak dalam (Simanjuntak & Ndraha, 2005) seorang ayah memiliki 5 peran utama yang di singkatkan menjadi (5-P) yakni: *problem-solver* (penyelesai masalah), *playmate* (teman bermain), *punisher* (hakim), *provider* (menyediakan kebutuhan), dan *preparer* (penyiap, *coach*) yang mengartikan bahwa seorang ayah juga sangat memberikan dampak pada pertumbuhan karakter dan pribadi anak melalui kedekatan anak dengan seorang ayah.

Seorang ibu juga memiliki peran dalam rumah tangga yakni sebagai pelengkap dari sang ayah dan disebut sebagai penolong yang sepadan dengan ayah. Hal ini menunjukkan betapa penting pengaruh orang tua baik ayah maupun ibu dalam mendidik anak. Khususnya bagi seorang ayah yang menjadi imam dalam keluarga dan memiliki peran penting dalam keluarga yang disebut sebagai kepala keluarga. Hal ini yang seharusnya menjadi pola pikir orang tua dalam keluarganya. Ayah dan ibu seharusnya memiliki pandangan yang sama dalam mendidik anak, karena orang tua merupakan panutan, contoh, dan juga teladan di rumah. Pandangan terhadap hal tersebut yang akan memberikan dampak terhadap anak.

Tugas orang tua adalah membimbing anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan juga dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tugas utama dari ayah dan ibu pada dasarnya adalah menjadikan anak untuk semakin serupa dengan Sang Pencipta. Tugas orang tua adalah tugas yang amat penting dalam mendidik anak. Efesus 6:1-6 “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” menjadi hal penting sekaligus mandat yang diberikan Allah bagi manusia.

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah, kesuksesan belajar seseorang dapat dilihat dan diukur melalui prestasi yang siswa raih. Prestasi yang siswa raih dapat menunjukkan cara didik orang tua melalui nilai akademik dan sikap siswa di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar ABCD Jakarta Utara, beberapa siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Hasil nilai ini dilihat dari hasil rapor pada saat kenaikan kelas dari kelas V. Bahkan terdapat salah satu siswa yang tidak naik ke kelas VI di karenakan memiliki banyak nilai yang tidak mencapai KKM dan juga perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak bisa mendengarkan guru, acuh tak acuh saat guru sedang menjelaskan pembelajaran, kurang memperhatikan, memilih untuk berbicara dengan teman di samping, dan beberapa hal lainnya yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan sebagai pelajar di dalam sekolah Kristen.

Berdasarkan hasil observasi tersebut masalah yang terjadi dapat dimungkinkan karena pola asuh orang tua dalam mengasuh anak dan mendidik anak kurang baik. Hal ini di lihat dari setiap pertemuan antara guru dengan orang tua, bahwa yang hadir dalam rapat kebanyakan adalah ibu dari siswa. Tanya

jawab yang dilakukan dengan beberapa ibu dan siswa, mengatakan bahwa peran yang sering dilakukan baik di sekolah ataupun di rumah dalam mendidik anak adalah ibu.

Orang tua merupakan lingkungan pertama kali dan menjadi sumber untuk anak memperoleh pembelajaran-pembelajaran mengenai hal-hal yang dihadapi di dalam kehidupannya sehari-hari seperti: bertutur kata, bersikap, serta bersosialisasi. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orangtua dapat menjadi bekal untuk anak berinteraksi dengan dunia luar (Woolfson, 2005). Gunarsa & Gunarsa juga menambahkan bahwa “perhatian dalam mendidik dan mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam lingkungan sekitar anak tersebut berada” (2008, hal 60). Oleh sebab itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi segala perkembangan dan keberhasilan anak (Koesoema, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba mengungkapkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SD di sekolah ABCD Jakarta Utara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SD di sekolah ABCD Jakarta Utara?
- b. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SD di sekolah ABCD Jakarta Utara.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah, dengan prestasi belajar siswa kelas VI yang diraih di sekolah.
- b. Mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VI SD di sekolah ABCD Jakarta Utara.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.
- b. Memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya hubungan antara orang tua dengan anak, sehingga diharapkan siswa lebih menghargai dan menghormati orang tua.

- c. Bermanfaat bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang seharusnya bisa membangun siswa untuk berprestasi dengan baik tanpa ada tekanan di dalam keluarga.
- d. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan masalah-masalah kesulitan belajar yang di alami oleh siswa dan cara menangani siswa dengan baik.
- e. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru supaya bisa menerapkan metode mengajar yang baik agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Pola Asuh Orang Tua

Hardywinoto & Setiabudhi (2003) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak adalah bagaimana cara keluarga membentuk tingkah laku anak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini terdapat 3 tipe dari pola asuh orang tua yakni pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

### 1.5.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari 2 kata yakni prestasi dan belajar, kedua kata ini memiliki arti yang berbeda. Prestasi menurut Djamarah (2011) adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun

kelompok. Sedangkan “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon” (Budiningsih, 2005, hal. 20). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Dari kedua pengertian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang dilihat dari nilai di dalam rapor. Indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator dari variabel X yang dibagi ke dalam 3 bagian yakni *authoritative*, *permmisive*, dan *authoritarian*.